

Penguatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan *peer educator* berbasis *evidence-based practice*

Strengthening adolescent reproductive health education through evidence-based peer educator training

Nina Rini Suprobo^{1*}, Winny Kirana Hasanah², Nindi Kusuma Dewi³, Laras Putri Gamagitta⁴, Nabilla Ayu Tita Ramadhani⁵, Marsya Zaliyanti⁶

¹ Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: nina.rini.fk@um.ac.id

² Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: winnykirana.fk@um.ac.id

³ Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: Nindi.kusuma.fk@um.ac.id

⁴ Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: laras.putri.fk@um.ac.id

⁵ Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: nabilla.ayu.2410316@students.um.ac.id

⁶ Departemen Kebidanan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: marsya.zaliyanti.2410316@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 3 Mei 2026

Diterima: 5 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

Keyword:

reproductive health education; peer educator; adolescent empowerment; communication skills; school health promotion; community participation

Kata Kunci:

pendidikan kesehatan reproduksi; peer educator; pemberdayaan remaja; keterampilan komunikasi; promosi kesehatan sekolah; partisipasi komunitas

Abstract

Adolescent reproductive health is a crucial aspect that affects future well-being; however, the current level of awareness and knowledge among adolescents remains limited. This community service program aimed to strengthen reproductive health education through peer educator training. The activities were conducted in 2026 at SMKN 2 Malang, involving 90 eleventh-grade students as the primary participants. The method utilized was interactive training through a community-based participatory empowerment approach. The Reproductive Health Initiative for Sustainable Education (RISE) program was structured into two main sessions: evidence-based reproductive health education and communication skills training through simulations and role-plays. Program evaluation was measured using pre-test and post-test questionnaires, observation sheets, and interviews. The results indicated a significant increase in the participants' understanding, confidence, and interpersonal communication skills in delivering reproductive health messages. Additionally, the participants successfully produced independent educational media, such as flipcharts and posters, to serve as tools for information dissemination. Institutional support from the school ensures the sustainability and integration of this program into student activities. The RISE program proved to be effective in empowering adolescents as peer educators to enhance reproductive health awareness within the school environment.

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek krusial yang mempengaruhi kesejahteraan masa depan, namun tingkat kesadaran dan pengetahuan remaja saat ini masih terbatas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi melalui pelatihan *peer educator*. Kegiatan

dilaksanakan pada tahun 2026 di SMKN 2 Malang dengan melibatkan 90 siswa kelas XI sebagai peserta utama. Metode yang digunakan adalah pelatihan interaktif melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis komunitas. Program Reproductive Health Initiative for Sustainable Education (RISE) ini dikemas dalam dua sesi utama, yaitu edukasi kesehatan reproduksi berbasis evidence-based practice serta pelatihan keterampilan komunikasi melalui simulasi dan role play. Evaluasi program diukur menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test, lembar observasi, serta wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi interpersonal peserta dalam menyampaikan pesan kesehatan reproduksi. Selain itu, para peserta berhasil memproduksi media edukasi mandiri berupa flipchart dan poster sebagai sarana diseminasi informasi. Dukungan kelembagaan dari pihak sekolah menjamin keberlanjutan serta integrasi program ini dalam kegiatan kesiswaan. Program RISE terbukti efektif dalam memberdayakan remaja sebagai peer educator guna meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang berpengaruh terhadap kualitas kesehatan reproduksi pada tahap kehidupan selanjutnya. Fase ini ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks, disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk mencoba hal baru tanpa pertimbangan matang. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Junias et al., 2023). Tingkat pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 57,58% remaja laki-laki dan 62,85% remaja perempuan yang memiliki pengetahuan cukup mengenai kesehatan reproduksi (Mareti & Nurasa, 2022). Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut berkorelasi dengan meningkatnya perilaku berisiko dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara komprehensif agar remaja memahami berbagai aspek penting, seperti pubertas, perawatan organ reproduksi, pencegahan kehamilan dini, dan infeksi menular seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Model edukasi yang bersifat konvensional seringkali belum optimal karena kurang mempertimbangkan karakteristik sosial dan psikologis remaja. Pendekatan *peer educator* dinilai lebih efektif karena memungkinkan remaja belajar dari rekan sebaya yang memahami bahasa dan situasi sosial kelompoknya sendiri (Harianti et al., 2021). *Peer educator* memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan konselor sebaya yang mampu menyampaikan pesan kesehatan secara lebih terbuka, empatik, dan relevan.

Efektivitas pendidikan kesehatan akan meningkat apabila disusun berdasarkan prinsip *evidence-based practice*, yaitu penyampaian informasi

dan metode pembelajaran yang didukung oleh bukti ilmiah yang valid. Materi yang sesuai dengan data ilmiah memberikan jaminan bahwa pesan kesehatan yang diterima remaja dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan praktis. Integrasi nilai budaya lokal menjadi aspek penting lain dalam memperkuat pesan kesehatan. Nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosial remaja mempengaruhi cara mereka menerima, menafsirkan, dan menerapkan informasi yang diperoleh (Luquis, 2021). Pendekatan berbasis budaya lokal menjadikan edukasi lebih kontekstual dan mampu meningkatkan penerimaan pesan di kalangan peserta.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 2 Malang, informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kaitannya dengan pencegahan *stunting* belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan kesiswaan, serta optimalnya kader kesehatan remaja (tutor sebaya) yang bergerak aktif di bidang ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang tidak hanya menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan komunikasi dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang tidak hanya menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan komunikasi dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Program *Reproductive Health Initiative for Sustainable Education (RISE)* disusun sebagai bentuk penguatan peran *peer educator* di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Melalui pelatihan berbasis bukti ilmiah dan pendekatan partisipatif, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan komunikasi, serta kemampuan *peer educator* dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai dengan nilai budaya setempat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, inklusif, serta berorientasi pada perilaku hidup bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participatory Approach*) yang melibatkan aktif pihak mitra, yaitu SMKN 2 Malang. Pendekatan ini dipilih untuk mengatasi permasalahan kurangnya penguatan kapasitas dan keterampilan komunikasi Duta Proteksi sebagai *peer educator* dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan ini, kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri siswa agar mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

Tahapan pelaksanaan program dimulai dari koordinasi dan pengurusan perizinan resmi dengan pihak sekolah, yang dilanjutkan dengan identifikasi

masalah mitra melalui diskusi terarah dan observasi awal. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dirancanglah program pelatihan RISE yang dikemas ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama berisi penguatan materi kesehatan reproduksi remaja yang berbasis bukti ilmiah (*evidence-based practice*) serta pengintegrasian nilai budaya lokal. Sementara itu, sesi kedua berfokus penuh pada pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal dan praktik diseminasi informasi melalui simulasi serta role play. Pada sesi ini, peserta juga dilatih secara partisipatif untuk memproduksi media edukasi mandiri seperti flipchart dan poster kesehatan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara komprehensif menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan kognitif peserta secara kuantitatif. Selain itu, penilaian kualitatif juga dilakukan melalui lembar observasi selama praktik komunikasi serta wawancara singkat pasca-kegiatan guna mengetahui persepsi, motivasi, dan kesiapan peserta. Seluruh rangkaian metode ini dirancang secara sistematis untuk memperkuat peran peer educator dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang akurat, efektif, serta berkelanjutan di bawah naungan organisasi kesiswaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Reproductive Health Initiative for Sustainable Education* (RISE) dilaksanakan di SMKN 2 Malang dengan melibatkan 90 siswa yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, peserta, materi, serta sarana pendukung kegiatan. Tahap koordinasi menjadi bagian penting dalam memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Pihak Sekolah dalam Tahap Persiapan Program RISE

Pelaksanaan program terdiri atas dua sesi utama. Sesi pertama berisi edukasi kesehatan reproduksi berbasis *evidence-based practice* yang mencakup materi pengaruh pola hidup sehat terhadap kesehatan mental dan

reproduksi, pencegahan anemia pada remaja, seksualitas remaja di era digital, serta pencegahan kehamilan dini dan infeksi menular seksual. Sesi kedua difokuskan pada penguatan keterampilan komunikasi melalui simulasi dan *role play* untuk membekali peserta dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada teman sebaya. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Peer Educator dalam Program RISE di SMKN 2 Malang

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh materi yang diberikan. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah Peserta	90	90
Nilai rata-rata	83,07	95,33
Nilai tertinggi	90,00	100,00
Nilai terendah	70,00	86,00

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 83,07 pada saat *pre-test* menjadi 95,33 pada saat *post-test*.

Nilai terendah meningkat dari 70 menjadi 86, sedangkan nilai tertinggi dari 90 menjadi 100. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja. Penyampaian materi yang didukung oleh bukti ilmiah serta metode pembelajaran yang interaktif membantu peserta memahami berbagai isu kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui proses pembelajaran yang lebih dekat dengan karakteristik kelompok sebaya (Mason-jones et al., 2023; Safrudin et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif selama proses pembelajaran. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama diskusi serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Pemahaman peserta tidak hanya terbatas pada aspek biologis kesehatan reproduksi, tetapi juga mencakup hubungan antara kesehatan mental, pola hidup sehat, penggunaan media sosial, dan perilaku berisiko pada masa remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu peserta memahami keterkaitan berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Kemampuan komunikasi peserta juga mengalami peningkatan setelah mengikuti sesi simulasi dan *role play*. Peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik saat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Kemampuan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode *peer education* efektif meningkatkan kemampuan komunikasi kesehatan, kepercayaan diri, dan kemampuan remaja dalam menyampaikan informasi kepada kelompok sebaya (Fevriasanty & Laily Yuliatun, 2024).

Perubahan sikap peserta terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan menjaga kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab. Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya pencegahan anemia, menjaga kesehatan mental, menghindari perilaku seksual berisiko, serta menggunakan media sosial secara bijaksana. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa proses edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program *peer education* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku kesehatan remaja yang lebih positif (Mason-jones et al., 2023).

Kegiatan pengabdian menghasilkan media edukasi berupa *flipchart* dan poster kesehatan reproduksi yang disusun bersama peserta. Media

tersebut dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik sehingga mudah dipahami oleh remaja. Keterlibatan peserta dalam proses penyusunan media memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Media yang dihasilkan dapat digunakan kembali dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah sehingga mendukung keberlanjutan program. Penggunaan media edukasi kesehatan reproduksi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja diketahui dapat meningkatkan pemahaman peserta serta efektivitas penyampaian pesan kesehatan (Darmayani et al., 2025).

Untuk menjamin dampak jangka panjang program RISE di SMKN 2 Malang, tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Malang menerapkan tiga pilar keberlanjutan yang terintegrasi secara kelembagaan. Strategi tersebut diawali dengan mengintegrasikan secara formal 90 siswa kelas XI yang telah dilatih sebagai Duta RISE ke dalam struktur organisasi kesiswaan, seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), guna memberikan legalitas aktivitas penyuluhan berkala. Selanjutnya, keberlanjutan materi didukung melalui penyediaan media edukasi fisik berupa *flipchart* dan poster hasil karya peserta, yang diperkuat dengan penyerahan modul pelatihan ber-HKI serta pembukaan akses pustaka digital sekolah berisi materi audio visual untuk pembelajaran mandiri (Darmayani et al., 2025). Rangkaian keberlanjutan ini disempurnakan dengan komitmen tim pengabdian untuk melakukan pendampingan jarak jauh (*remote mentoring*) secara berkala melalui grup koordinasi digital, yang berfungsi sebagai sarana pemantauan berkala sekaligus ruang diskusi aktif bagi para kader saat mengimplementasikan metode *peer tutoring* di sekolah.

Dukungan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Guru dan pihak sekolah berperan aktif dalam mendampingi kegiatan serta memberikan dukungan terhadap pemanfaatan media edukasi yang telah dihasilkan. Komitmen sekolah untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam kegiatan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah menunjukkan adanya peluang keberlanjutan program pada masa mendatang. Dukungan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan program *peer education* karena memungkinkan keberlanjutan kegiatan promosi kesehatan dan pemberdayaan remaja di lingkungan pendidikan (Wondimagegene, 2023; Mustakim dan Amri, 2025; Zayani dan Muzakki, 2026).

Pelaksanaan program RISE menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis *evidence-based practice* yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*, keterlibatan aktif peserta, serta tersusunnya media edukasi menjadi indikator bahwa program ini efektif dalam memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan



sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program *Reproductive Health Initiative for Sustainable Education* (RISE) di SMKN 2 Malang berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi 90 siswa kelas XI terkait kesehatan reproduksi remaja serta kaitannya dengan pencegahan stunting secara komprehensif. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Melalui metode simulasi dan *role play*, pelatihan ini sukses membentuk kapasitas siswa untuk bertindak sebagai peer educator yang adaptif di lingkungan sekolah. Keberlanjutan jangka panjang program ini dijamin melalui pelembagaan formal para lulusan pelatihan ke dalam wadah UKS dan PIK-R, pemanfaatan luaran konkret berupa modul ber-HKI, flipchart, poster, serta akses pustaka digital sekolah, didukung dengan program pendampingan berkala oleh tim pengabdian masyarakat. Implementasi terstruktur ini membuktikan bahwa program RISE efektif memosisikan remaja bukan sekadar sebagai objek edukasi, melainkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mandiri dan berkelanjutan dalam menyebarkan informasi kesehatan di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Dana Internal Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMKN 2 Malang atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian program *Reproductive Health Initiative for Sustainable Education* (RISE).

DAFTAR RUJUKAN

- Darmayani, C. D., Nugroho, F. A., & Supriati, L. (2025). Educational Media to Improve Reproductive Health Knowledge among Adolescents : A Systematic Review. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 15, 203–213.
- Fevriasanty, F. I., & Laily Yuliatun, A. M. (2024). Peer educator ' s role in sharing sexuality and reproductive health information among adolescents. *Pedimaternal Nursing Journal*, 10, 51–55.
- Harianti, R., Nurjanah, T., & Hasrianto, N. (2021). *Peer education as a method in sexual , reproductive health promotion and risk communication for adolescent Peer education sebagai metode promosi kesehatan seksual , reproduksi dan komunikasi resiko pada remaja*. 9(2), 213–223.
- Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F. E., Doke, S., & Keraf, M. K. P. A. (2023). *Abdimas Galuh*. 5, 69–78.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Luquis, R. R. (2021). *Integrating the concept of cultural intelligence into health education and health promotion*. <https://doi.org/10.1177/00178969211021884>
- Mason-jones, A. J., Ph, D., Sc, M., Freeman, M., H, M. P., Lorenc, T., Ph, D., Rawal, T., Sc, M., Bassi, S., Sc, M., Arora, M., & Ph, D. (2023). Can Peer-based Interventions Improve Adolescent Sexual and Reproductive Health Outcomes ? An Overview of Reviews. *Journal of Adolescent Health*, 73(6), 975–982. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.035>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25-32
- Mustakim, M., & Amri, I. A. J. (2025). Pendekatan Peer Group Education terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(01), 153–161.
- Safrudin, M. B., Saputri, D., Purdani, K. S., Program, N. S., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2025). The Effect of Peer Educator Training on Knowledge of the Adolescent Reproductive Health Triad among Health Cadres. *An Idea Health Journal*, 5(03), 248–255.
- Wondimagegene, Y. A. (2023). Effectiveness of peer-led education interventions on contraceptive use , unmet need , and demand among adolescent girls in Gedeo Zone , South Ethiopia . A cluster randomized controlled trial. *Global Health Action*, 16(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2022.216054>
- Zayani, N., Prasetyaningsih, P., & Muzzaki, M. F. R. (2026). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educator Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko di SMKN 1 Pariaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3065–3071. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.952>

